

Nama	: Asnia Sundari	Kelas	: 24B
NPM	: 2413031040	Mata Kuliah	: Teori Akuntansi

Pertemuan 10

Studi Kasus PT Sumber Hijau

PT Sumber Hijau adalah perusahaan agribisnis besar di Indonesia yang bergerak di bidang kelapa sawit. Perusahaan ini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam 5 tahun terakhir dan berencana melakukan ekspansi ke wilayah Kalimantan Timur. Namun, ekspansi ini menimbulkan kritik dari LSM lingkungan dan masyarakat adat karena dikhawatirkan akan merusak hutan hujan tropis dan mengganggu keberlanjutan sumber daya lokal. Di sisi lain, manajemen berargumen bahwa proyek ini akan menyerap banyak tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor global yang mendukung prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), PT Sumber Hijau merasa perlu untuk memperkuat pelaporan keberlanjutannya. Mereka ingin menggunakan standar GRI (Global Reporting Initiative) dan juga merujuk pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya:

1. SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim)
2. SDG 15 (Ekosistem Daratan)
3. SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Manajemen juga menghadapi dilema dalam mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), yang belum sepenuhnya mengatur pelaporan isu ESG.

Pertanyaan:

1. Analisislah tantangan utama yang dihadapi PT Sumber Hijau dalam menyelaraskan ekspansi bisnis dengan prinsip keberlanjutan dan pelaporan SDGs.
2. Jelaskan bagaimana pendekatan teori akuntansi positif dan normatif dapat digunakan untuk memahami pelaporan keberlanjutan dalam kasus ini.
3. Bagaimana PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs ke dalam laporan keuangannya, meskipun PSAK belum sepenuhnya mengakomodasi

- pelaporan ESG? Jelaskan pendekatan atau standar pelaporan apa yang bisa digunakan dan bagaimana penerapannya.
4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab dalam pelaporan keberlanjutan, bagaimana Anda akan menyarankan perusahaan untuk menyusun narasi laporan yang dapat menjawab ekspektasi stakeholder lokal maupun global?

Analisis Studi Kasus PT Sumber Hijau

1. PT Sumber Hijau menghadapi beberapa tantangan strategis dan operasional dalam menggabungkan ekspansi bisnis dengan prinsip sustainability, analisis ini didasarkan pada kasus yang tertera berkaitan dengan SDGs.
 - a. Tantangan Lingkungan (Environmental Challenge)
Ekspansi ke Kalimantan Timur berpotensi menimbulkan *deforestation*, hilangnya biodiversitas, dan meningkatnya emisi karbon akibat perubahan tata guna lahan. Hal ini bertentangan dengan SDG 13 (Climate Action) dan SDG 15 (Life on Land). Dilema utamanya adalah bagaimana memperluas bisnis sembari tetap menjaga ekosistem hutan tropis.
 - b. Tantangan Sosial dengan Masyarakat Adat (Social License to Operate)
Penolakan dari LSM dan masyarakat adat menunjukkan risiko konflik sosial dan kehilangan *social legitimacy*. Perusahaan harus menjamin bahwa ekspansi menciptakan *inclusive growth* dan selaras dengan SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) tanpa merugikan hak adat.
 - c. Tekanan Investor Internasional Berbasis ESG
Investor global menginginkan transparansi, *responsible practices*, dan pelaporan keberlanjutan yang kredibel. Tantangan perusahaan adalah memenuhi ekspektasi tersebut tanpa menurunkan performa finansial jangka pendek.
 - d. Keterbatasan PSAK dalam Pelaporan ESG
PSAK masih berfokus pada pelaporan finansial tradisional, sehingga isu ESG dan SDGs tidak otomatis tercakup. Akibatnya, perusahaan harus mencari *hybrid approach* antara standar keuangan dan standar sustainability global.

2. Pendekatan Teori Akuntansi Positif dan Normatif

a. Positive Accounting Theory (PAT)

Teori ini menjelaskan *what management actually does* berdasarkan insentif ekonomi (Waluyani, 2023). Dalam kasus ini, PAT membantu memahami mengapa manajemen ingin memperkuat pelaporan keberlanjutan

- 1) Mengurangi risiko politik (political cost hypothesis) akibat kritik LSM & publik.
- 2) Menarik investor berbasis ESG (bonus plan hypothesis terkait nilai saham dan kompensasi manajer).
- 3) Menjaga reputasi di pasar global yang semakin *sustainability-driven*.

Dengan PAT, kita melihat pelaporan keberlanjutan sebagai strategi manajerial untuk mengelola persepsi pasar dan menghindari tekanan politik.

b. Normative Accounting Theory

Teori normatif menjelaskan *how accounting should be practiced* untuk mencerminkan nilai etis, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Dalam hal ini, teori normatif mendorong perusahaan agar melaporkan dampak lingkungan secara transparan, menyajikan informasi mengenai perlindungan hutan, konservasi biodiversitas, dan kesejahteraan pekerja dan mengikuti prinsip GRI, SDGs, dan etika pelaporan global, bukan sekadar motif ekonomi. Dengan teori normatif, pelaporan keberlanjutan dianggap sebagai *moral obligation*, bukan hanya strategi bisnis.

3. Integrasi Pelaporan SDGs ke Laporan Keuangan di Bawah PSAK

Meskipun PSAK belum mengatur ESG secara penuh, PT Sumber Hijau tetap bisa mengintegrasikan pelaporan SDGs dengan beberapa pendekatan

a. Menggunakan GRI Standards (Global Reporting Initiative)

GRI menyediakan indikator yang jelas terkait emisi, keanekaragaman hayati, dampak sosial, dan tata kelola. Perusahaan dapat membuat laporan terpisah

- 1) Sustainability Report (berbasis GRI)
- 2) Laporan Keuangan PSAK

Lalu menyelaraskan keduanya melalui *cross-reference* (penautan).

- b. Mengadopsi IFRS Sustainability Disclosure Standards (IFRS S1 & IFRS S2)
Diterbitkan ISSB (International Sustainability Standards Board).
IFRS S1 = pengungkapan keberlanjutan secara umum.
IFRS S2 = pengungkapan risiko & peluang iklim.
Standar ini dapat menjembatani PSAK dengan kebutuhan pelaporan investor global.
- c. Menggunakan Integrated Reporting Framework <IR> dari IIRC
Model ini menghubungkan financial capital dengan natural, social, human, dan manufactured capital yang membantu menjelaskan bagaimana SDG 13, 15, dan 8 memengaruhi nilai perusahaan jangka panjang (*long-term value creation*).
- d. Menggunakan SDG Mapping

Perusahaan dapat menautkan setiap aktivitas ekspansi dengan target SDG, indikator pencapaian (KPIs), dan dampak finansialnya yang dicatat di laporan manajemen yang akan membuat pelaporan ESG relevan dengan laporan keuangan.

- 4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab, narasi laporan harus memenuhi ekspektasi stakeholder lokal (masyarakat adat, pekerja, pemerintah daerah) dan stakeholder global (investor ESG, lembaga internasional).

Narasi sebaiknya memuat empat elemen

- a. Transparency & Honesty

Menjelaskan risiko deforestasi, karbon, dan dampak sosial secara jujur misalnya Perusahaan mengakui adanya potensi risiko ekologis yang perlu dikelola secara ketat.

- b. Commitment Statement

Menegaskan komitmen perusahaan terhadap GRI, SDGs, dan konservasi ekosistem. Termasuk rencana mitigasi seperti zero-burning policy, konservasi kawasan bernilai konservasi tinggi (HCV), FPIC (Free, Prior, Informed Consent) dengan masyarakat adat.

c. Balanced Value Creation

Menggambarkan hubungan antara ekspansi dengan peningkatan ekonomi lokal, seperti penciptaan lapangan kerja, program pemberdayaan UMKM, pelatihan dan sertifikasi pekerja.

d. Data-Driven Disclosure

Investor global lebih percaya pada laporan berbasis data. Maka perusahaan harus menyajikan

- 1) emisi CO₂ baseline & reduction progress,
- 2) area konservasi,
- 3) persentase pekerja lokal,
- 4) kontribusi ekonomi daerah.

Narasi ditutup dengan pernyataan bahwa perusahaan berkomitmen pada *responsible growth*, pertumbuhan yang menguntungkan namun tidak merusak masa depan lingkungan dan sosial.

Sumber Rujukan

Tristiarto, Y., Wahyudi, W., & Sugianto, S. (2024). Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 7(2), 231-241.

Waluyani, R. C. (2023). Pengaruh Teori Akuntansi Positif dalam Penelitian dan Implementasi Ilmu Akuntansi. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), 1197-1209.